

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi pernasakahan di Indonesia bisa dikatakan sangat kurang peminat, dalam hal ini penelitian yang dilakukan terhadap naskah. Sedikitnya penelitian terhadap naskah menyebabkan pergeseran fungsi naskah yang dulunya biasa menjadi pegangan, sejarah leluhur, atau sejarah daerah suatu masyarakat. Khususnya untuk naskah yang masih menjadi milik pribadi yang tercecer di masyarakat, sedikitnya penelitian terhadap naskah akan menimbulkan rasa tidak memiliki terhadap naskah yang dipelihara oleh mereka. Pengetahuan tentang kondisi naskah mulai dari perawatan yang berkala dan penyimpanan yang baik dan pergeseran fungsi menyebabkan berhentinya proses penyalinan naskah.

Kondisi naskah Sunda kini sulit untuk ditemukan, atau lebih tepatnya sulit dideteksi. Permasalahan yang dihadapi karena sering ditemukan kondisi naskah yang sudah tidak utuh lagi, karena kondisi fisik (material) naskah yang rusak secara alami. Hal itu menyebabkan kondisi naskah yang tidak utuh lagi, selain sebab itu, beberapa temuan juga didapatkan karena objek material naskah dimakan serangga. Naskah Sunda yang masih cukup baik kondisinya dapat ditemukan di Museum, hal itu didasari karena perawatan naskah yang berkala dan teratur dilakukan oleh pihak Museum terhadap koleksi naskah. Apalagi, bahan naskah yang berkualitas buruk mengakibatkan naskah cepat mengalami kerusakan.

Naskah Sunda yang ditemukan tidak seluruhnya menggunakan aksara Sunda Kuna dalam penulisan teksnya, melainkan ditemukan juga (banyak) menggunakan aksara Arab (Pegon) dalam penulisan/penyalinan. Dalam perjalanan sejarahnya, bangsa Indonesia pun sebenarnya (dalam hal aksara) memodifikasi dari *Pallawa*, *Pranagari*, *Tamil*, *Arab*, dan *Latin*. Hal itu menimbulkan perbedaan pendapat mengenai asal mula dan umur naskah, mengenai aksara Arab yang masuk dan berkembang di Indonesia pada mulanya

merupakan wahana bahasa tulis Arab dengan bahan kertas (Darsa, 1993, hlm. 3-6).

Keberadaan naskah dengan aksara Arab (Pegon) yang ditemui di tanah Sunda sudah pasti ketika agama Islam masuk dan berkembang di tanah Sunda. Keterkaitan antara penyebaran agama (dakwah) dengan keadaan masyarakat sangat berkaitan erat. Kaitan yang terjalin saat itu adalah sarana dakwah yang dilakukan di tanah Sunda melalui naskah dengan pembahasan mengenai keagamaan (Islam). Agama Islam yang masuk dan dipeluk oleh masyarakat Sunda, setidaknya sedikit-demi sedikit menggeser kebiasaan tulis-menulis dan salin-menyalin yang awalnya menggunakan aksara Cacarakan dan Sunda kuna menjadi Arab (Pegon). Iskandarwassyyid dan Hidayat (1993, hlm. 3-4) mengungkapkan bahwa mudahnya pemerataan dan kemantapan yang dicapai oleh aksara Arab di wilayah tanah Sunda karena masuknya ajaran agama Islam sangat merata, selain itu mudahnya penguasaan kemampuan baik membaca atau menulis Arab yang sering diaplikasikan di pesantren dan madrasah.

Naskah Sunda yang menggunakan aksara Arab (Pegon) yang berbentuk *wawacan* tergolong sangat banyak. Penggunaan *wawacan* dalam naskah Sunda tidak hanya digunakan untuk kisah-kisah saja, melainkan juga ajaran keislaman, penggunaan *wawacan* juga bisa sebagai alat dakwah pada saat itu. *Wawacan* dijadikan alat dakwah di tanah Sunda tidak lepas karena saat itu, *wawacan* atau disebut *macapat* (dalam bahasa Jawa) merupakan jenis kesusastraan yang sangat digemari oleh masyarakat Sunda (Rosidi, 2005, hlm. 13-16).

Keberadaan naskah di Indonesia tidak hanya menjadi koleksi Museum daerah atau Museum Nasional saja, banyak juga masyarakat yang masih menyimpan dan merawatnya. Namun, sampai saat ini yang paling banyak menyimpan naskah dalam berbagai bahasa daerah ialah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) (Mulyadi, 1994, hlm. 5).

Keberadaan naskah tersebut menjadi celah bagi penelitian kebudayaan Indonesia masa lampau, khususnya bagi peneliti naskah atau filologi. Naskah yang berada di berbagai tempat penyimpanan sebagaimana dinyatakan Mulyadi di

atas, belum seluruhnya dilakukan alih aksara dan alih bahasa pada teks naskah. Keadaan seperti itu sangat menguntungkan bagi akademisi yang ingin mengkaji naskah dan sebenarnya sudah banyak tersedia. Hanya saja, beberapa kendala akan hadir dalam setiap penelitian yang akan dilakukan baik teknis atau nonteknis.

Sulitnya mengakses naskah merupakan suatu tantangan tersendiri, untuk mengakses naskah di Museum saja harus dengan perizinan. Demikian juga naskah yang menjadi koleksi perseorangan, harus dilakukan dengan pendekatan yang sangat baik, bahkan ada naskah yang hanya diperbolehkan dibaca pada saat tertentu, sehingga mengharuskan seorang peneliti mempunyai alternatif lain demi “bertemu” dengan naskah.

Pada masa lalu untuk mengabadikan/menyimpan baik peristiwa maupun pemikiran, tidak seperti sekarang cukup hanya dengan menyimpan filenya saja. Dulu untuk menyimpan berbagai ide, gagasan atau beberapa kejadian/ peristiwa tertentu dilakukan melalui tulisan tangan dengan berbentuk naskah, atau dengan cerita yang diceritakan secara turun temurun kepada anak-cucu. Sampai saat ini setidaknya masih bisa ditemukan sisa-sisa warisan nenek moyang berupa naskah tulisan tangan mereka pada masa itu, atau isi teks yang merupakan salinan generasi berikutnya.

Naskah merupakan tulisan tangan hasil ungkapan pikiran, perasaan, dan keadaan sebagai hasil budaya pada masa lalu yang berbentuk konkret (Barried, 1985, hlm. 54). Naskah merupakan hasil warisan budaya dari masyarakat, karena bisa dilihat dari segi aksara yang digunakan, kebanyakan naskah menggunakan aksara daerah masing-masing, atau bahasa yang digunakan dalam naskah merupakan bahasa daerah yang relatif sudah jarang digunakan lagi sekarang. Tidak jarang naskah disalin karena beberapa alasan, di antaranya karena takut hilang, keinginan memiliki naskah, bahkan bisa jadi menyalin naskah dianggap sesuatu yang mengandung nilai magis.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai teks yang disalin, jika memang masih digunakan kita bisa menggali informasi sebanyak-banyaknya dari ahli pencerita/ahli syair yang membawakan naskah itu. Hal ini jika memang naskah

masih digunakan, akan tetapi jika naskah sudah tidak digunakan (mati) lain ceritanya, misalkan naskah yang ada di Museum. Permasalahan lain hadir juga ketika sulitnya mendapatkan akses untuk meneliti naskah di Museum, karena peraturan yang ditetapkan setiap Museum berbeda-beda demi menjaga harta warisan yang mengandung ide/buah hasil pemikiran leluhur.

Dalam meneliti sebuah naskah, terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi, baik dalam bentuk konkret naskah ataupun isi naskah. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian di antaranya adalah permasalahan aksara dan bahasa naskah yang sudah tidak produktif digunakan lagi sekarang. Dalam hal ini usia naskah sangat mempengaruhi aksara dan bahasa yang digunakan, karena semakin tua usia naskah maka aksara yang digunakan pun semakin jarang ditemui saat ini. Usia naskah yang sudah tidak muda lagi membuat tidak semua orang dapat membaca dan memahami isi naskah yang dihadapi. Kemudian kondisi naskah di beberapa halaman ada yang sobek atau lapuk yang disebabkan selain oleh usia naskah yang sudah tua, juga karena perawatan naskah yang kurang baik, sehingga bahan naskah dimakan serangga atau karena umur naskah yang sudah tidak muda lagi.

Masalah lain yang menjadi masalah teknis dalam naskah adalah penyalinan naskah. Biasanya penyalin naskah hanya menyalin apa yang dia lihat dari naskah sebelumnya, tanpa memahami isi cerita dan kaidah-kaidah dalam penyalinan. Misalkan saja bentuk naskah puisi atau *wawacan*, karena setiap larik yang memiliki kaidah *guru lagu* dan *guru wilangan* yang mengharuskan pembuatan sesuai dengan kaidahnya. Keadaan penyalin yang mengantuk atau tidak mengubris kaidah sebenarnya hal itu bisa menghasilkan beberapa varian naskah. Akan tetapi semua itu merupakan sebuah kreativitas penyalin naskah (menurut filologi modern), sebuah improvisasi karena saat itu naskah merupakan anonim, sehingga semua orang bisa menambahkan atau mengurangi secara bebas.

Sebagai benda budaya yang bernilai sangat tinggi, sudah seharusnya naskah diperlakukan sebaik mungkin, mulai dari perawatan hingga kajian isi naskah. Untuk tetap melestarikan dan menjaga keberadaan naskah, kajian terhadap isi naskah sangat dibutuhkan selain untuk menambah pengetahuan juga

sebagai bentuk memudahkan bagi sebagian banyak orang yang ingin mengetahui isi naskah dan mempunyai permasalahan seperti yang dipaparkan di atas. Tugas untuk menyelamatkan isi naskah merupakan tugas seorang filolog, selain itu juga menghadirkan sebuah teks yang terlepas dari kesalahan tulis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil pekerjaan filologi dapat digunakan sebagai alat bantu bagi disiplin ilmu lain (Baried, 1985, hlm. 62).

Naskah yang merupakan potret budaya masa lalu pasti akan mengandung banyak unsur bahasa, khususnya bahasa daerah yang kini sudah tidak dipakai lagi. Untuk naskah dalam bentuk *wawacan*, teks naskah dibangun atas beberapa jenis *pupuh*, di mana setiap *pupuh* memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menyampaikan isinya. Karakter-karakter yang dibangun oleh *pupuh* dalam teks patut diperhatikan juga, apakah sesuai dengan pembahasan isi di dalam teks atau tidak.

Naskah yang menjadi objek penelitian adalah naskah koleksi bagian perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang (MPGU). Naskah yang berada di MPGU belum seluruhnya diteliti, hanya beberapa naskah saja yang telah diteliti. Naskah *Wawacan Pandita Sawang* (selanjutnya disingkat *WPS*) yang diteliti merupakan salah satu naskah yang termasuk ke dalam naskah yang belum diteliti di bagian perpustakaan MPGU.

Dalam hal penyimpanan dan perawatan naskah yang tersimpan di MPGU, berdasarkan informasi dari Ibu Hj. Fetty K.S, naskah disimpan di dalam lemari naskah dan disertakan juga cengkih, kamper, dan *silica gel*. Hal itu dilakukan untuk perawatan agar terhindar dari serangga, kutu buku, dan terhindar dari kelembaban. Untuk penggantian cengkih dan kamper diganti sekitar satu bulan sekali, sedangkan *silica gel* lebih lama. Pihak museum sendiri dalam waktu dekat ini akan melakukan digitalisasi terhadap naskah-naskah yang ada. Setelah melakukan digitalisasi terhadap beberapa koleksi naskah, pihak Museum akan mengadakan *jemput bola* untuk dapat menambah koleksi naskah yang masih tersebar di masyarakat Sumedang dan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan pembacaan isi naskah, terutama bagi masyarakat umum yang tidak lagi memahami aksara dan tulisan

pada naskah. Melalui penelitian ini, setelah dialihaksara ke dalam aksara latin dan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia diharapkan semakin banyak yang dapat membacanya. Naskah *WPS* merupakan naskah jamak, di antaranya dalam bentuk gubahan wawacan yang sempat digemari di abad 19 oleh masyarakat Sunda, sehingga tidak heran jika naskah *WPS* ini banyak ditemukan di tanah Sunda. Wawacan awalnya berasal dari sastra Jawa, tetapi sangat digemari masyarakat sunda pada masa itu (Danasasmita, 2001, hlm. 171).

Aspek kebahasaan yang terdapat dalam naskah *WPS* ini juga menjadi hal yang mendapat perhatian lebih, tidak hanya bahasa Sunda saja yang ada (dominan) di dalam naskah ini, melainkan juga terdapat bahasa Jawa, Indonesia dan serapan dari bahasa Arab. Tidak hanya aspek kebahasaan saja, melainkan juga kandungan/isi dari naskah *WPS* juga mengandung ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam teks *WPS* tidak hanya mengungkap hubungan vertikal saja, melainkan juga hubungan horizontal yang kaya dengan pesan moral.

Penelitian terhadap Naskah *Wawacan Pandita Sawang*, telah dilakukan oleh Agus Suherman dalam bentuk Tesis Pascasarjana Unpad (2011), dengan tujuh buah naskah *WPS* yang tersebar dari berbagai daerah di Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suherman menghasilkan suntingan teks yang mendekati teks aslinya dengan naskah yang berasal dari Anda, Kabupaten Bandung Barat sebagai landasan karena berdasarkan perbandingan naskah yang dilakukan, naskah yang dipilih (menjadi landasan) lebih unggul dari naskah lainnya.

Metode penelitian yang dilakukan oleh Agus Suherman dalam penelitiannya adalah metode landasan, karena terdapat satu naskah yang lebih unggul daripada naskah lainnya. Setelah dilakukan perbandingan, digunakan 3 naskah sebagai dasar edisi dengan naskah yang berasal dari Anda, Kabupaten Bandung Barat digunakan sebagai landasannya, dan 2 naskah yang berasal dari Endos, Cilawu-Garut dan naskah EFEO/KBN-804 (1324) digunakan sebagai penyaksinya.

Naskah *WPS* yang menjadi objek penelitian kali ini berbeda dengan naskah *WPS* yang telah diteliti sebelumnya. Hal ini merujuk pada data-data katalog penelitian naskah Sunda. Naskah sebagai hasil kebudayaan masyarakat yang masih ditulis dengan tangan merupakan hasil pemikiran/rekaman pada saat itu. Dalam setiap naskah yang berisi mengenai kisah nabi-nabi atau yang membahas mengenai agama, merupakan dakwah pada saat itu (setelah Islam masuk). Pemilihan naskah sebagai alat untuk dakwah dengan bentuk wawacan yang sering ditemui, hal ini disebabkan karena masyarakat Sunda saat itu memang menggandrungi bentuk *wawacan*.

Proses penurunan naskah dari yang satu ke yang lain berlangsung secara bertahap dan ditulis dengan tangan, hal itu bisa mendasari hadirnya varian-varian naskah lain yang tersebar di berbagai daerah. Secara isi pun, akan ada beberapa perbedaan atau persamaan dalam setiap naskah dengan judul (baik teks atau umum) yang sama. Secara struktur teks, karena isinya merupakan bentuk keagamaan, maka bentuk puisi/*pupuh* (karena berbentuk *wawacan*) yang membangun teks merupakan *pupuh* yang berkarakter nasihat, keagungan, atau saling mencintai (dalam hal ini saling mengingatkan).

Naskah yang menjadi koleksi bagian perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun ini masih dalam keadaan baik, baik dari segi fisik naskah dan isinya dapat dibaca. Selain karena usia naskah yang tidak terlalu (berumur) tua, perawatan yang relatif baik juga berdampak pada kondisi fisik naskah yang juga bisa dikatakan masih baik dan masih bisa dibaca dengan jelas. Akan tetapi, ada beberapa halaman yang sobek, sehingga beberapa pembahasan (isi) terpotong.

Seperti halnya permasalahan yang dihadapi dalam penelitian filologi lainnya, penelitian terhadap naskah *WPS* pun terdapat permasalahan, yaitu aksara dan bahasa yang kini sudah tidak produktif lagi. Hal itu membuat tidak semua orang paham akan bahasa dan aksara yang tertulis di dalam naskah. Dalam naskah *WPS*, setidaknya ada beberapa hal yang dianggap menjadi ciri khas. Pertama penggunaan bahasa dalam naskah, naskah *WPS* ini dominan menggunakan bahasa Sunda, dalam hal tertentu beberapa kosakata yang menggunakan bahasa Jawa dan serapan dari bahasa Arab. Naskah *WPS* merupakan naskah yang berisi tentang

ajaran keagamaan, dalam hal ini ajaran agama Islam yang menjadi pokok pembahasan dalam naskah WPS.

Penelitian ini memfokuskan kepada edisi teks naskah WPS, karena selain untuk memudahkan dalam memahami teks yang terkandung di dalamnya, juga untuk tetap mempertahankan isi teks WPS yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan tinjauan kandungan isi yang terdapat dalam teks WPS. Berhubung naskah WPS merupakan salah satu naskah jenis keagamaan yang tersebar di beberapa daerah Jawa Barat, dengan bentuk *wawacan* yang digemari pada masa itu. Maka penelitian ini berusaha mengungkap konsep/ajaran keagamaan seperti apa yang terkandung dalam teks WPS.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam penelitian, yaitu:

1. Terdapat satu halaman yang sobek, sehingga pembahasan isi di dalam naskah tidak lengkap.
2. Kualitas kertas yang kurang baik, sehingga tinta dalam naskah pudar dan peneliti sulit membaca teks pada beberapa bagian dalam naskah.
3. Aksara naskah yang menggunakan aksara Arab (Pegon) dan Latin, sehingga tidak semua orang bisa memahaminya.
4. Terdapat teks tambahan lain dalam naskah *WPS*, sehingga sulit mengidentifikasi teks tersebut.
5. Penyimpanan naskah di Museum yang sulit untuk diakses, sehingga tidak semua orang bisa mengakses naskah tersebut dan terabaikan.
6. Terdapat banyak naskah *WPS* di Jawa Barat, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya.

1.3 Batasan Masalah

Dalam meneliti naskah ini berhubungan dengan luasnya kajian di dalamnya, maka penelitian ini dibatasi agar dapat menghasilkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang jelas. Penelitian ini memfokuskan pada upaya kritik teks untuk mendapatkan gambaran kesalahan tulis dan bentuk penyimpangan

redaksional, kemudian memperbaikinya sehingga dihasilkan edisi teks yang bisa dipahami dan mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *WPS*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional yang terdapat dalam naskah *WPS*?
2. Bagaimana edisi teks dan terjemahan naskah yang *WPS* yang mudah dibaca dan dipahami?
3. Bagaimana tinjauan kandungan isi naskah *WPS*?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan kesalahan tulis dalam naskah *WPS*.
2. Menyajikan edisi teks dan terjemahan naskah *WPS* yang mudah dibaca dan dipahami.
3. Mendeskripsikan hasil tinjauan kandungan isi naskah *WPS*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai naskah yang masih banyak berada di masyarakat. Selanjutnya dapat menambahkan penelitian naskah *WPS* khususnya yang sudah pernah dilakukan penelitian terhadap *WPS* meskipun dengan naskah yang berbeda karena naskah *WPS* ini merupakan naskah jamak.

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mudah untuk memahami naskah *WPS* ini karena menggunakan bahasa yang sudah disesuaikan dengan pembaca dan kondisi kini. Selain itu pembaca juga akan mengetahui kekayaan budaya di Nusantara ini.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini adalah; bab I pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka berisi mengenai teori-teori yang relevan untuk menunjang penelitian, berisi mengenai penelitian terdahulu, naskah WPS menjadi objek penelitian, kritik teks, terjemahan, wawacan, dan tasawuf. Bab III metode penelitian berisi mengenai deskripsi objek penelitian dan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, metode penelitian yang dilakukan, metode kajian filologi yang diterapkan, teknik penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, dan kerangka berpikir penelitian. Bab IV temuan dan pembahasan berisi mengenai analisis kualitatif dan kuantitatif teks WPS, bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi dalam teks WPS, hasil edisi teks dan terjemahan teks WPS, dan tinjauan kandungan isi naskah WPS. Bab V berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut lain.